

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam KBBI diartikan dengan penerapan dan pelaksanaan.<sup>1</sup> Sedangkan implementasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Usman mengatakan bahwa, “implementasi merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”<sup>2</sup>
- b. Setiawan mengemukakan bahwa, “implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan, dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana, dan birokrasi yang efektif.”<sup>3</sup>
- c. Harsono mengatakan bahwa, “implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi.”<sup>4</sup>
- d. Syaukani mengemukakan bahwa, “Implementasi adalah rangkaian upaya untuk memberikan kebijakan publik sehingga dapat menghasilkan efek yang diinginkan.”<sup>5</sup>

Melihat uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah upaya yang disengaja yang dapat beradaptasi dengan tuntutan dan keadaan yang berubah untuk memfasilitasi pencapaian tujuan tertentu. Upaya ini dapat ditempuh dengan mengaplikasikan metode, pemikiran, atau penggunaan alat.

---

<sup>1</sup> Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya, Cahaya Agency, 2013), 241

<sup>2</sup> Nurdin Usman, “*Konteks Implementasi berbasis Kurikulum*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70

<sup>3</sup> Guntur Setiawan, “*Implementasi dalam Biokrasi Pembangunan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 39

<sup>4</sup> Hanifah Harsono, “*Implementasi Kebijakan dan Politik*”, (Bandung: PT Mutiara Widya, 2002), 67

<sup>5</sup> Syaukani, *Otonomi Dalam Kesatuan* (Jakarta : Yogyta Pustaka, 2004), 295

## 2. Materi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, materi merupakan benda, termateri, atau bisa disebut dengan terlekat. Sedangkan materi dakwah merupakan sebuah isi dari pesan yang disampaikan oleh da'i kepada seorang *mad'u*, dan yang menjadi materi dakwah merupakan dari ajaran Islam, karena, dakwah merupakan mengajak seseorang menuju jalan Allah Swt. Al- Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber utama dalam ajaran agama Islam guna mengatur kehidupan. Islam bersifat univeersal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, abadi sampai akhir zaman, dan memuat ajaran agama, tauhid, dan akhlak.<sup>6</sup>

## 3. Strategi

Kata strategi berakar dari bahasa Yunani "*stratogos*" yang bermakna ilmu para jendral untuk memenangkan suatu pertempuran dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.<sup>7</sup> Awalnya, strategi adalah teknik pertempuran untuk mengalahkan musuh. Pada akhirnya, strategi tersebut mencakup kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Meskipun begitu, kata strategi tidak selalu digunakan untuk mencapai tujuan.

Secara umum, Strategi adalah proses mendefinisikan tujuan jangka panjang para pemimpin dan cara terbaik untuk mencapainya. Sedangkan secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat dan terus menerus. Hakikatnya strategi terdiri dari perencanaan dan administrasi yang diarahkan pada tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan strategis, tidak hanya harus menunjukkan arah tetapi juga bagaimana teknik operasional dijalankan.

Dengan demikian, Strategi adalah suatu pola umum perencanaan yang terdiri dari tahapan- tahapan untuk mencapai suatu tujuan, mulai dari pelaksanaan hingga langkah-langkah sebagai pedoman dalam segala hal yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. pada dasarnya tidak ada aktivitas yang mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat dipisahkan dari strategi. Sehingga semua perencanaan kegiatan dapat dilakukan dengan benar, tetapi harus mengikuti strategi

---

<sup>6</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2016), 15

<sup>7</sup> Retina Sri Sedjati, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

yang dirancang dengan baik. Strategi yang terdapat dalam penelitian ini dispesifikan mengenai rencana dakwah Neng Uly di Desa Ngepungrojo Kabupaten Pati.

#### 4. Minat

##### a. Pengertian Minat

Dalam KBBI minat diartikan sebagai keinginan, kehendak, kesukaan.<sup>8</sup> Sehingga, minat adalah tertarik. Secara istilah, minat didefinisikan dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Slameto mengatakan bahwa, “minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.”<sup>9</sup>
- 2) Menurut Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa, “minat merupakan kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu.”<sup>10</sup>
- 3) Menurut Sukardi mengungkapkan bahwa, “minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.”<sup>11</sup>

Dari pengertian minat menurut ahli diatas peneliti memberikan pengertian bahwa, Minat adalah gejala psikologis yang mencerminkan pengetahuan subjek tentang item yang ditargetkan. Karena hal itu menarik perhatian dan memberikan kesenangan, subjek cenderung padanya.

##### b. Fungsi Minat

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan sikap atau perilaku dalam kebutuhan seseorang, dan mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber motivasi yang kuat bagi seseorang dalam mempelajari sesuatu

---

<sup>8</sup> Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 370

<sup>9</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 180

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 109

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 46

- 2) Minat berpengaruh dalam bentuk intensitas apresiasi seseorang dalam suatu kegiatan
- 3) Menambah kagairahan dalam setiap kegiatan yang telah ditekuni oleh seseorang.<sup>12</sup>

### c. Unsur-Unsur minat

Minat mempunyai beberapa unsur, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kognitif merupakan mengenal, minat harus didahului dengan pengetahuan dan informasi tentang objek yang sudah dituju oleh sebuah minat.
- 2) Emosi, merupakan perasaan, karena, didalam sebuah partisipasi atau sebuah pengalaman yang harus disertai dengan perasaan rasa senang.
- 3) Konasi, merupakan kehendak. Kehendak merupakan kelanjutan dari kedua unsur diatas, yaitu dengan mewujudkan dalam bentuk kemauan, jika tidak ada kemauan pasti tidak ada kehendak.<sup>13</sup>

### d. Faktor Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat antara lain:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan”.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari luar diri, seperti keluarga, rekan, tersedia prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan.

Crow dan Crow dalam yuwono dkk (2008), menyebutkan ada tiga aspek minat pada diri seseorang, yaitu:

- 1) Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu

---

<sup>12</sup> Noor Komari Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang,” *Jurnal Pujangga* 1, no. 2 (2015): 88-89

<sup>13</sup> Siti Rochajati, *Melahirkan Duta Baca* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 15

- 2) Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungan.
- 3) Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya.

Faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang:

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam. Timbul minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2) Faktor motif sosial. Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- 3) Faktor emosional. Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek

## 5. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Secara bahasa dakwah berakar dari kata *دَعَا-يَدْعُو-دَعْوَةٌ* yang bermakna menyeru, mengajak, meminta pertolongan, berdoa, memohon, mengajak sesuatu, merubah dengan perkataan, perbuatan, dan sedekah. makna yang ada berasal dari kata-kata dakwah yang terkandung dalam Alquran. Bahkan kata dakwah yang digunakan dalam Alquran masih bersifat universal, yang berarti bahwa, dakwah dapat berarti mengajak kebaikan, seperti firman Allah di dalam surat Yunus (10) ayat 25, yang berbunyi:

﴿ وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَّشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٢٥ ﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ikhya Ulumiddin, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: PT Suara Agung, 2018), 211

Selain itu dakwa dapat bermakna mengajak kejahatan, sebagaimana dalam Al-Qur'at surah Yusuf ayat 33, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ۗ ۝ ۳۳ ﴾

Artinya: “(Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.”<sup>15</sup>

Oleh sebab itu secara bahasa, dakwah masih sama dengan komunikasi makna pada umumnya. Meskipun memiliki banyak makna, dakwah banyak digunakan dalam Islam, khususnya Indonesia. Apabila makna dakwah diberi kosa kata seruan, maka hal itu mengacu pada seruan kepada Islam atau ajakan kepada Islam. Selain itu, Islam yang juga dikenal dengan agama Dakwah adalah agama yang diamalkan secara lembut dan tanpa kekerasan.<sup>16</sup>

Terdapat tiga sudut pandang utama mengenai hakikat dakwah islam, pertama, dakwah adalah proses mengajak manusia untuk mengikuti jalan Allah. kegiatan ajakan ini dapat berbentuk *tabligh*, *taghyir* dan *uswah* Kedua, dakwah adalah proses mempengaruhi seseorang. Berlawanan dengan esensi pertama, pengaruh bukan sekedar ajakan, tetapi, membujuk objek yang terpengaruhi untuk ikut bergabung dengan jajaran yang mempengaruhi.

Ketiga, dakwah adalah sitem yang lengkap, ketika seorang berdakwah, Setidaknya ada tiga subsistem yang saling berhubungan, yaitu da'i, mad'u, dan pesan dakwah. Dengan menetapkan tujuan dakwah yang jelas dan menggunakan taktik dan media dapat meningkatkan efektivitas. Oleh karena itu, berhasil tidaknya dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem, tetapi didukung oleh subsistem lainnya. Unsur da'i, mad'u, materi, prosedur,

<sup>15</sup> Ikhya Ulumiddin, An-Nahl ayat 125, 33

<sup>16</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 18.

media, penilaian, dan lingkungan merupakan aspek yang dapat mendorong tercapainya dakwah.

Dengan memahami hakikat dakwah, seseorang dapat memperjelas makna dakwah islam, yaitu proses dimana umat islam secara sistematis mengajak dan mempengaruhi manusia ke jalan Allah. Aktifitas dakwah membutuhkan struktur yang sistematis dan kontemporer, yang dapat dibentuk melalui kajian epistemologis, meliputi strategi, konsep dasar, teknik, kriteria keberhasilan, dan implementasi.<sup>17</sup>

Bedasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dakwah menyebarkan berkah Allah Swt, sebagaimana ungkapan dalam Islam “*rahmatat lil 'alamin*”, (kebebasan, pengembangan, dan penyebaran prinsip- prinsip Islam). Selain itu dakwah didefinisikan sebagai proses untuk mengubah kehidupan pribadi atau masyarakat dari tidak Islami menjadi Islami.

#### **b. Metode Dakwah**

Salah satu alasan keberhasilan suatu kegiatan dakwah adalah karena menggunakan pendekatan yang efektif. Secara bahasa metode berakar dari dua kata “*meta* (melalui) dan *hodos* (cara)”. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Sedangkan metode dakwah mengacu pada tindakan tertentu yang dilakukan seorang da'i (komunikator) dengan mad'u dalam rangka mencapai suatu tujuan yang dilandasi ilmu dan kasih sayang.<sup>18</sup> Mengingat beragamnya metode, sehingga sulit untuk mendefinisikan metode dakwah. Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa makna ini secara eksplisit. Akan tetapi, dapat ditemukan berbagai bentuk dakwah yang tidak dapat dilepaskan dari arah Al - Qur'an dan As-Sunnah.

##### 1) Metode Hikmah

Secara bahasa terdapat berbagai makna mengenai hikmah yang meliputi *al-Adl*, *al-Ilm*, *al-Hilm*, *al-Nubuwwah*, *al-Qur'an*, *al-Injil*, *al-Sunnah*, dan sebagainya. Hikmah juga diartikan sebagai *al-Ilah*, atau sebuah alasan secara hukum, diartikan juga *al-kalam*

---

<sup>17</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 45-46

<sup>18</sup> Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2

atau ucapan singkat tapi padat isinya. Seseorang bisa dikatakan sebagai seorang hakim, bilamana dia sudah didewasakan oleh sebuah pengalaman, dan sesuatu yang disebut hikmah jika sempurna. Metode hikmah adalah metode meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian berarti sudah mencakup semua teknik dakwah.

2) Metode *Mauidzah Hasanah* (Nasihat)

Secara bahasa *mauidzah hasanah* pembentukan dari kata *waadza-yaidzu-wa'dzan* dan *idzatah*, yang berarti menasihati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, berarti juga menyuruh untuk menaati dan memberi wasiat agar taat. *Al-hasanah* lawan dari kata *sayyiat*, maka dapat dipahami bahwa *mauidzah* dapat berupa kebaikan dan dapat pula berupa kejahatan, maka hal itu tergantung pada metode yang dipakai pemberi nasihat.<sup>19</sup> *Mauidzah hasanah* merupakan memberi sebuah nasihat dan sebuah perumpamaan yang baik dan menyentuh hati sesuai dengan tingkat pengetahuan seorang lawan bicaranya.<sup>20</sup>

3) Metode *Mujadalah* (Berdebat)

Secara etimologis, kata *al-mujadalah* berarti berbantah atau berdebat, jadi *wa jadhilhum bi al-latiy hiya ahsan*, berarti melakukan dialog atau bertukar pikiran dengan cara yang terbaik sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjadi saaran dakwah. Tugas para juru dakwah adalah memasukkan orang-orang yang pembangkang ke dalam sasaran dakwah, mendekatkan mereka untuk mengikuti akidah yang benar, meluruskan pikiran dan keimanan mereka, bukan malah membuatnya putus asa, mengalahkan, atau membunuh mereka. Metode debat seperti ini merupakan cara yang praktis yang ideal untuk mencapai keinginan yang diharapkan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> M. Tata Taufiq, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode Dan Perkembangan* (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2020), 76-85

<sup>20</sup> Ahmad Zaini, "Analisis Metode Ceramah Mamah Dedeh Dalam Acara Mamah Dan Aa Beraksi Di Indosiar Dengan Tema "Orang Ketiga Perusak Keluarga", " *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2016): 217

<sup>21</sup> Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 87

## 6. Da'iyah

### a. Pengertian Da'iyah

Da'iyah adalah juru dakwah yang diberikan kepada perempuan. Kata isim fa'il berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan-da'iyah*. Sedangkan huruf *ha'* yang terdapat diakhir kata untuk menunjukkan sebuah pengertian *al-mubalaghah* (hiperbola). Dengan demikian, seseorang yang dikenal dengan melaksanakan tugas dakwah disebut da'iyah. Da'iyah sama dengan da'i, bedanya kalau da'iyah merupakan sebutan juru dakwah perempuan, sedangkan da'i sebutan untuk juru dakwah laki-laki.

Secara terminologi, da'i atau da'iyah merupakan orang yang menyampaikan Islam, dan mengajarkannya, lalu berusaha menerapkannya. Dengan demikian, istilah da'iyah (juru dakwah) mencakup untuk semua orang yang melaksanakan tugas dakwah secara keseluruhannya, atau mengerjakan salah satu dari aktifitasnya. Hanya saja orang yang mampu melaksanakan semua aktifitas ini dikenal dengan *ad-da'iyah al-kamil* yang artinya juru dakwah yang sempurna. Dapat didefinisikan bahwa, da'iyah secara istilah merupakan seorang figur yang menyiarkan ajaran agama Islam, seseorang yang mengajarkan Islam, dan orang yang berusaha untuk menerapkan Islam.<sup>22</sup>

### b. Syarat Menjadi Da'iyah

Menjadi seorang da'i harus mempunyai syarat-syarat, syarat-syarat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Harus mempunyai ilmu yang akan menjadi materi untuk didakwahkan.
- 2) Harus memahami kondisi orang-orang yang akan menjadi objek yang didakwahi. Karena objek dakwah mempunyai berbagai macam-macam keadaan.
- 3) Harus bersikap hikmah dalam menyampaikan dakwahnya.
- 4) Seorang da'i harus dapat mencerminkan ahlak yang mulia baik dari segi perkataannya, perbuatannya, dan juga mempunyai penampilan yang menarik dan juga baik.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 97

<sup>23</sup> Yulian Purnama, "Syarat-Syarat Menjadi Da'i," *Manhaj*, 4 November,

### c. Sifat Yang Harus Dimiliki Da'iyah

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat pertama yang harus dimiliki seorang da'i yaitu, Sikap kepribadiannya, harus mempunyai tujuan agar setiap orang yang menerima dan berjihad untuk mematuhi Allah dan Rasulnya. Usaha pertama yang harus dilakukan adalah berjihad dalam memeringai musuh pada dalam diri sendiri. Setelah berjihad pada diri sendiri, selanjutnya berhijrah dari kemaksiatan yang ada diluar dirinya. Menjadi seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang utuh, dan menghilangkan kepribadian ganda, yaitu dengan cara menampilkan sikap luhur yang diajarkan oleh Alquran dan al-Sunnah dari kehidupan bermasyarakat.
- 2) Senang memberi pertolongan kepada orang lain, dan selalu bersedia dalam berkorban, yaitu mengorbankan tenaga, waktu, pikiran, dan juga harta juga kepentingan lain-lainya.
- 3) Cinta, dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai sebuah tujuan. Untuk membangun semangat, perlu menanamkan cinta suci yang akan diperjuangkan terus menerus. Jika cita-cita hanya terpusatkan untuk mementingkan kepentingan individu dan juga keluarga, maka tidak akan mendorong untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu, bagi seseorang da'i perlu membangun cita-cita hidup yang sudah digariskan oleh Allah Swt.
- 4) Bekerja secara teratur dan konsisten. Dalam hal ini, diperlukan dalam rangka menjaga kontinuitas dakwah, dan tidak merasa berakhir dalam memperjuangkan dakwah.<sup>24</sup>

## 7. Wayang Kulit

### a. Pengertian Wayang Kulit

Wayang berakar dari bahasa Jawa “wewayangan” yang bermakna bayangan.<sup>25</sup> Istilah wayang mempunyai beberapa pengertian. Pertama, pengertian wayang menunjuk pada

---

<sup>24</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 100-101

<sup>25</sup> Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang* (Semarang : Alprin, 2019), 1

sebuah jenis pertunjukan drama tradisional. Sebagai salah satu pertunjukan, wayang seringkali disamakan dengan bayang-bayang, yakni bayang-banyang yang diproyeksikan pada layar yang disebut kelir. Kelir ini terbuat dari kelir putih yang direntangkan sepanjang kurang lebih lima meter dan lebarnya satu setengah meter.

Pengertian wayang yang kedua, menunjukkan peraga dalam pertunjukan. Khususnya dalam perupaan semacam boneka, baik yang berbentuk trimarta, maupun yang pipih bertangkai. Yang berbentuk trimarta disebut wayang golek. Yang bertangkai, misalnya pada wayang kulit. Ketiga, wayang juga dapat menunjukkan pada cerita tertentu, baik yang ditulis dalam bentuk karya sastra, maupun dalam gambar cerita.<sup>26</sup>

Wayang adalah replika orang dari kayu, kulit, atau replika lainnya yang digunakan untuk menyajikan lakon atau narasi yang akan dimainkan oleh seorang dalang. Wayang juga dapat diterjemahkan sebagai ayang-ayang (bayangan), karena apa yang dilihat hanyalah bayangan. Bentuk wayang mencerminkan perilaku karakter fantasi, seperti orang yang baik dengan tubuh langsing dan mata yang tajam. Sementara itu, lakon berwatak jahat digambarkan dengan mulut dan muka lebar dan sebagainya.<sup>27</sup>

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia. Wayang kulit diperankan oleh seorang dalang yang juga menceritakan pidato wayang, didukung oleh musik gamelan dan sinden. Dalang memainkan wayang di belakang kelir, sementara lampu listrik atau lampu minyak dinyalakan di belakangnya sehingga penonton dapat melihat bayangan wayang jauh ke dalam layar. Penonton perlu mengetahui karakter bayangan wayang untuk memahami cerita.

#### **b. Jenis Wayang**

Terdapat beberapa jenis wayang, yaitu diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Aryo Sunaryo, *Rupa Wayang* (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 1-2

<sup>27</sup> Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dakwah," *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018): 125

- 1) Wayang Purwa atau wayang kulit, wayang purwa berasal dari kulit kerbau yang sedikit tipis, dan dengan wajah yang digambar miring, ukuran tangannya dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia, sehingga sampai dikaki. Wayang kulit kerbau memiliki warna dasar putih yang dibuat dari lem dan tepung tulang, sedangkan pakaiannya diberi tinta. Tokoh yang menciptakan wayang ini adalah Sunan Kalijaga.
- 2) Wayang Golek, wayang golek berbentuk trimatra, baik yang menceritakan Mahabhrata dan Rayana, seperti wayang golek Sunda, maupun wayang golek menak yang mengisahkan cerita persi. Wayang golek menggunakan busana dengan bagian kepala dan lengan yang dapat digerakkan.
- 3) Wayang Klitik, wayang klitik berbentuk pipih yang berasal dari kayu. Wayang-wayangnya yang menggambarkan tokoh-tokoh, diantaranya Damarwulan, Minakjingga, Layang Seta, dan Lyang Kumitir yang berlatar belakang dari kerajaan majappahit.<sup>28</sup>
- 4) Wayang Gedhog, gedog berarti kuda. Wayang gedog merupakan wayang yang mementaskan cerita-cerita kepahlawanan dari kudawanengpati, atau yang sering dikenal dengan panji kudhawanengpati. Wayang gedhog mempunyai paras wajah yang menggunakan pola dari wayang kulit purwa, tapi sebagian tokoh menggunakan tutup kepala yang berbentuk tekes, tokoh putri berambut terurai, sedangkan kain untuk laki-laki yang berbentuk repek, dan tanpa kera dan wayang raksasa, dan juga menggunakan iringan gamelan berlaras pelog.
- 5) Wayang Beber, pada zaman Majapahit, usaha melukiskan gambaran sebuah wayang yang diatas kertas dengan disempurnakan dan ditambah dengan bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. wayang yang berbentuk gulungan tersebut, jika akan dimainkan maka, gulungan tersebut harus dibeber. Oleh karena itum wayang ini disebut dengan wayang beber.
- 6) Wayang Madya, bentuk wayang madya yang bagian atas mirip dengan wayang purwa, sedangkan yang bagian bawah mirip dengan bentuk wayang gedog.

---

<sup>28</sup> Aryo Sunaryo, *Rupa Wayang*, 2-3.

- 7) Wayang Suluh, artinya penerangan, kata suluh merupakan pula obor yang digunakan sebagai alat yang dipergunakan sebagai penerang tempat-tempat yang gelap. Bentuk wayang suluh pakainnya mirip dengan pakaian orang dalam sehari-harinya. Wayang suluh terbuat dari kulit, dan ada pula yang terbuat dari kayu pipih.<sup>29</sup>

## 8. *Mad'u*

Istilah *mad'u* berakar dari isim *maf'ul*, dari kata “*da'a - yad'u - da'watan - mad'u*”. Sedangkan secara istilah *Mad'u* adalah orang yang dipimpin kepada jalan dakwah, baik muslim, kafir, laki-laki, perempuan, dan sebagainya.<sup>30</sup> *Mad'u* merupakan orang yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, muslim maupun non-muslim, atau umat manusia secara keseluruhan. Dakwah mengajak non-Muslim untuk mengikuti Islam dan meningkatkan keimanan, keislaman, dan ihsan bagi umat Islam.<sup>31</sup>

*Mad'u* dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu umat *istijabah* dan umat dakwah. Umat *istijabah* merupakan sebutan bagi seseorang yang telah memeluk agama Islam. Dalam konteks ini terdapat dua kategori yaitu umat yang mendapatkan arahan atau tidak dan umat yang masih lemah dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Sementara itu, umat dakwah merupakan sebutan bagi non-muslim. Dalam konteks ini non-muslim dikategorikan menjadi tiga bagian yang meliputi orang yang tidak menaati tuhan, musyrik, dan ahli kitab. Dalam mengkategorikan *mad'u* perlu ditekankan dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan status sosialnya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Pengklasifikasikan amat diperlukan untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat sasaran.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk meyakinkan penelitian ini yang masih baru, maka peneliti akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang serumpun dengan penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh

<sup>29</sup>Kustopo, *Mengenal Kesenian 1 Wayang*, 8

<sup>30</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 109

<sup>31</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 23

<sup>32</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 110

Yogyasmara P. Ardhi, “*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi Di Desa Pringapus Semarang)*”, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>33</sup> Dalam skripsi ini, mengkaji tentang teknik penyampaian pesan-pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit oleh dalang sekaligus da’i Ki Sudardi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan study dokumentasi. Wayang kulit sebagai media dakwah ini terlaksana dengan baik. Terbukti masyarakat atau mad’u di Desa Pringapus mau menerima dengan baik ajaran agama Islam yang dikemas menggunakan media wayang.

Kedua, Aldi Haryo Sidik, “*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)*”, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.<sup>34</sup> Hasil penelitian tersebut, memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan mayor dan minor. Adapun mayornya adalah bagaimana akulturasi narasi pakem Jawa Tengah pada pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di desa Bangorejo Banyuwangi Jawa Timur. Kemudian minornya, bagaimana pesan dakwah dikemas dalam Kekuatan waktu pada pementasan wayang kulit dalang Ki Yuwono.

Penelitian ini menggunakan *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data atau informasi tentang wayang kulit sebagai media dakwah yang menggunakan pendekatan komunikasi antar budaya secara langsung kepada Ki Yuwono. Hasil penelitian dari wayang kulit sebagai media dakwah ini terbukti dapat menjadi

---

<sup>33</sup> Yogyasmara P. Ardhi, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun 2010.

<sup>34</sup> Aldi Haryo Sidik, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) Tahun 2014.

media dakwah yang efektif agar *mad'u* dengan mudah bisa memahami isi materi yang disampaikan da'i atau dalang.

Ketiga, Miftachul Ilmi, "*Dakwah Melalui Kesenian Wayang Kulit (Studi Metode KH. Abdurrohlim "Ki Joko Goro-Goro Di Desa Wonowoso Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)*", jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>35</sup> Penelitian ini mengkaji tentang dakwah *maudhoh hasanah* dan *bil hikmah* yang disampaikan menggunakan media wayang. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

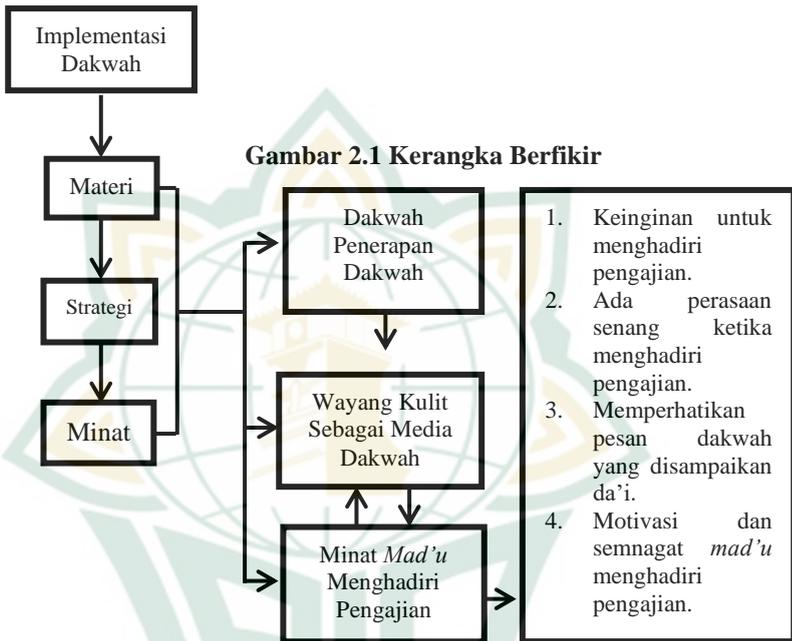
NO	PENELITIAN TERDAHULU	
1.	<b>JUDUL</b>	"Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi Di Desa Pringapus Semarang)"
	<b>PENELITI</b>	Penelitian Yogyasmara P. Ardhi
	<b>PERBEDAAN</b>	Rumusan masalahnya, penelitian terdahulu yang dilakukan Yogyasmara P. Ardhi membahas tentang bahasa dan nilai-nilai dakwah dalam pementasan wayang kulit.
	<b>PERSAMAAN</b>	Sama-sama membahas tentang wayang sebagai media dalam menyampaikan dakwah, dan sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam melakukan penelitian.

<sup>35</sup> Miftachul Ilmi, *Dakwah Melalui Kesenian Wayang Kulit (Studi Metode KH. Abdurrohlim "Ki Joko Goro-Goro Di Desa Wonowoso Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)*, Skripsi, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), 2013

2.	<b>JUDUL</b>	“Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)”
	<b>PENELITI</b>	Aldi Haryo Sidik
	<b>PERBEDAAN</b>	Dalam menyampaikan dakwah melalui wayang kulit, da’i atau dalang menggunakan pendekatan komunikasi antar budaya, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan pendekatan komunikasi antar budaya dalam menyampaikan dakwah.
	<b>PERSAMAAN</b>	Sama-sama mengkaji tentang dakwah melalui media wayang kulit dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
3.	<b>JUDUL</b>	“Dakwah Melalui Kesenian Wayang Kulit (Studi Metode KH. Abdurrohim “Ki Joko Goro-Goro Di Desa Wonowoso Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)”
	<b>PENELITI</b>	Ardian Saputra dari Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
	<b>PERBEDAAN</b>	Rumusan masalahnya hanya satu dan hanya membahas bagaimana metode dakwahnya, dan lokasi penelitian ini berada di Desa Ngepungrojo, sedangkan penelitian terdahulu berada di Desa Wonosowo.
	<b>PERSAMAAN</b>	Sama-sama dakwah menggunakan wayang kulit, teknik pengumpulan datanya sama, dan menggunakan metode penelitian kualitatif

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir bersikap kopsepal mengenai masalah yang diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti. Skema kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dakwah adalah mengajak, menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga akhirat. Meskipun tujuan dakwah jelas untuk mengajak kepada kebaikan, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, namun, terkadang masih banyak masyarakat yang bersikap acuh atau tidak peduli dengan dakwah, sehingga minat untuk mengikuti kegiatan dakwah sangatlah rendah. Untuk itu, agar para masyarakat tertarik mengikuti kegiatan dakwah, diperlukan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat, namun, tidak melenceng dari ajaran Islam.

Ada berbagai macam dalam berdakwah, dalam penelitian ini, implementasi dakwah meliputi materi dalam berdakwah, kemudian membutuhkan strategi atau cara dalam berdakwah, kemudian kemudian minat, minat itu sendiri dapat dilihat dari perilaku dan juga sikap yang ditimbulkan oleh mad'u.